

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi dan keuangan global yang menimbulkan kekacauan dan kepanikan di pasar keuangan global, termasuk industri perbankan di Indonesia. Krisis ekonomi dan keuangan ini berdampak pada aliran dana dan kredit terhenti, transaksi dan kegiatan ekonomi sehari-hari terganggu. Aliran dana keluar terjadi besar-besaran. Indonesia pada saat krisis tidak memberlakukan penjaminan dana terhadap nasabah secara menyeluruh, menimbulkan aliran dana keluar yang serius dibandingkan dengan negara-negara yang menerapkan penjaminan dana secara menyeluruh. Aliran dana keluar yang terjadi besar-besaran pada saat itu membuat likuiditas di Indonesia mengalami kesulitan dalam mengelola arus dananya (Doloksaribu, 2012).

Tahun 2009-2011 Indonesia telah melewati masa krisis global 2008 dengan menerapkan prinsip kehati-hatian. Prinsip kehati-hatian merupakan prinsip yang menyatakan bahwa bank wajib bersikap hati-hati di dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya dengan tujuan memberikan perlindungan terhadap nasabah. Hal ini mengingat dana nasabah pada bank yang merupakan modal utama bank dalam menjalankan kegiatannya (Darwini, 2005). Berdasarkan undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 yang mengatur tentang perbankan dalam melaksanakan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan

prinsip kehati-hatian, Undang-undang ini telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank serta wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Bank Pembangunan Daerah (BPD), Per Oktober 2010, BPD seluruh Indonesia memiliki aset Rp247,6 trilyun, dengan pangsa pasar aset 8,85%. dulu ditempatkan sebagai bank kelas dua namun saat ini BPD menduduki peringkat keempat, setelah Mandiri, BRI, dan BCA (ASBANDA). Bank Pembangunan Daerah merupakan bank yang pendiriannya berdasarkan peraturan daerah propinsi dan sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah kota dan pemerintah kabupaten, wilayah yang bersangkutan dan modalnya merupakan harta kekayaan pemerintah daerah yang dipisahkan (Latumaerisa, 2011:137). BPD memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai (a) pendorong terciptanya tingkat pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, (b) pemegang Kas Daerah dan atau menyimpan Uang Daerah, dan (c) salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah. BPD dalam menjalankan tugas dan fungsinya berupaya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya.

Berdasarkan data Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (ASBANDA), kinerja BPD dalam lima tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik. Pada Desember 2011, posisi kredit BPD seluruh Indonesia mencapai

Rp170.99 triliun atau meningkat sebesar 205,56 persen dibandingkan posisi akhir 2006 yang mencapai Rp55,96 triliun. Dana Pihak Ketiga (DPK) BPD mencapai Rp232.59 triliun, meningkat sebesar 80,11 persen dibanding tahun 2006 yang mencapai sebesar Rp129,14 triliun. Laba BPD seluruh Indonesia mencapai Rp9,55 triliun atau meningkat sebesar 109,43 persen dibandingkan dengan perolehan laba pada tahun 2006 yang mencapai Rp4,56 triliun.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perolehan laba BPD pada tahun 2013 melesat dibandingkan dengan jenis bank lainnya ditengah ketatnya likuiditas akibat perlambatan kredit pada tahun lalu. Kinerja laba bersih BPD tercatat tumbuh 19,98% dari Rp8,9 triliun pada tahun 2012 menjadi Rp10,73%. Tahun 2013 pertumbuhan laba bersih BPD tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan laba seluruh perbankan yang mencapai 17,33%, pertumbuhan laba bersih pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa hanya mampu tumbuh 10,54%. Tahun 2014 laba industri Bank Pembangunan Daerah (BPD) menurun hingga 9,97%. Penurunan laba terjadi disebabkan oleh melambatnya pendapatan bunga bersih BPD sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) memiliki peran strategis dalam mendorong perekonomian daerah serta wilayah operasional BPD yang lebih dominan di daerah. BPD berupaya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya. BPD pun memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan

masyarakat di daerah. BPD lahir, tumbuh, besar, dan berinteraksi dengan masyarakat di daerah. Ikatan yang kuat dengan gubernur, walikota, dan bupati selaku kuasa pemegang saham juga memberikan akses yang tinggi kepada BPD guna menggarap *captive market* di daerah. Dari 17 BPD berpredikat Sangat bagus, enam BPD sukses mencetak skor tertinggi di kelasnya. Keenam BPD tersebut adalah Bank Jatim yang mencetak skor tertinggi (91,07) di kelas bank BUKU-3 kelompok aset di bawah Rp50 triliun, dan mengalahkan skor Bank ANZ Indonesia (88,56); Bank Mizuho Indonesia (86,46); dan Bank Sumitomo Mitsui Indonesia (86,07).

Bank Pembangunan Daerah bila ditinjau dari sudut profit dan biaya merupakan kelompok bank yang paling efisien berdasarkan kategorri bank. Bila ditinjau dari teknologi melalui ASBANDA Bank Pembangunan Deaerah menerapkan BPD Net Onlie yang mampu menyeragamkan kualitas dan system pelayanan di Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Bank Pembangunan Daerah memiliki fungsi sebagai bank dan sebagai agen perubahan di suatu daerah yang berkontribusi besar untuk memajukan daera-daerah di Indonesia yang tidak dimiliki oleh bank lain. Kontribusi Bank Pembangunan Daerah ke daerahnya masing-masing dalam bentuk pengembalian laba ke BPD ke daerah sebesar 50 persen di tambah dengan dana cadangan umum da dana pembangunan sebesar 10 persen sehingga daerah mendapatkan 60 persendari laba dan daa cadangan serta dana pembangunan BPD.

Menurut Bank Indonesia, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Bank diwajibkan

memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*), dengan penilaian terhadap faktor-faktor profil resiko, GCG, Rentabilitas dan Permodalan.

Non Performing Loan (NPL) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Setyorini, 2012). Hasil penelitian Syahputra (2014) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian Doloksaribu (2012) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Loan Deposito Ratio (LDR)* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Hasil penelitian Syaputra (2014) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Doloksaribu (2012) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006, Good Corporate Governance (GCG) adalah tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Bank wajib melakukan penilaian (*self assessment*) atas pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank yang mencakup sebelas indikator pengukuran. Hubungan *Self Assesment Good Corporate Governance* terhadap

pertumbuhan laba adalah negatif atau berlawanan arah dimana dengan semakin tinggi skor komposit *Self Assesment Good Corporate Governance* pada bank maka predikat GCG semakin buruk yang disebabkan oleh kinerja bank yang semakin menurun sehingga dapat menurunkan keuntungan bank yang diukur dengan pertumbuhan laba.

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bersih dengan penempatan aset produktif (Taswan, 2008). Hasil penelitian Syaputra (2014) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Doloksaribu (2012) menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset (Dendawijaya, 2009:146). Hasil penelitian (Fathoni, 2012) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank ddalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Mudrajad, 2011). Hasil penelitian (Fathoni, 2012) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan (Doloksaribu, 2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian (Daniariaga, 2012) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH PADA PERIODE 2013-2015”**.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diketahui permasalahan dalam penelitian ini :

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015?
2. Apakah *Loan to Deposit* (LDR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015?
3. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015?
4. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015?
5. Apakah *Return On Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015?
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui apakah ada pengaruh rasio *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015.
2. Ingin mengetahui apakah ada pengaruh rasio *Loan to Deposit* terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015.
3. Ingin mengetahui apakah ada pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan pada periode 2013-2015.
4. Ingin mengetahui apakah ada pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015
5. Ingin mengetahui apakah ada pengaruh *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015
6. Ingin mengetahui apakah ada pengaruh rasio *Capital Adequency Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan pada periode 2013-2015

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka terdapat manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaatnya antara lain:

1. Bagi Penulis

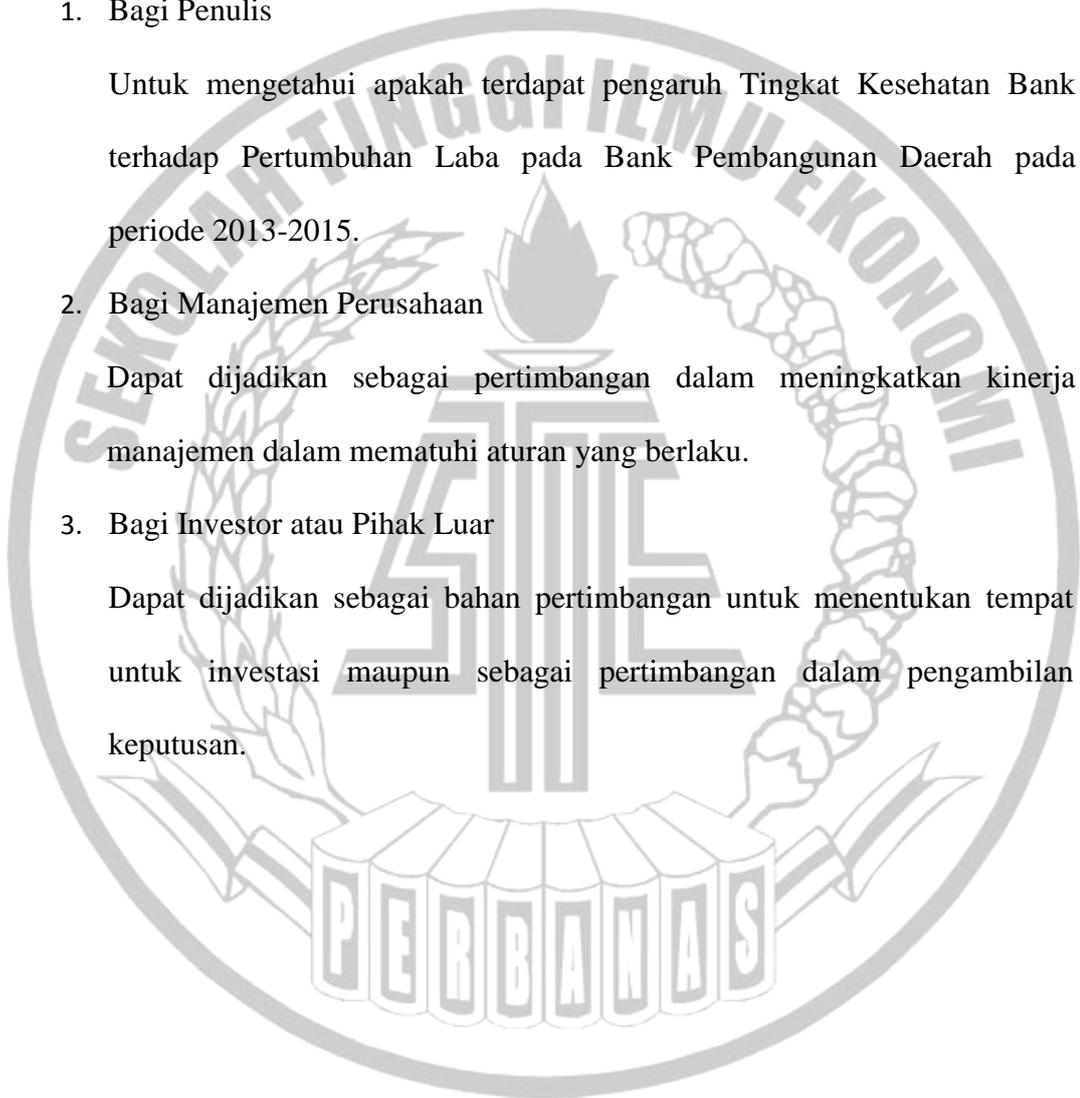
Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kinerja manajemen dalam mematuhi aturan yang berlaku.

3. Bagi Investor atau Pihak Luar

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tempat untuk investasi maupun sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini digunakan untuk memudahkan pembahasan, maka dalam penyusunan ini disusun secara sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang, fenomena, serta alasan yang mendukung permasalahan dari penulisan penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan mengenai teori yang mendasari penelitian, kerangka pemikiran peneliti yang memberikan gambaran dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu penelitian terdahulu juga diuraikan dan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang didalamnya terdapat sub yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pada penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV: GAMBARA SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan dijelaskan gambaran subjek penelitian dan analisis data yang didalamnya terdapat sub yang meliputi gambaran subjek penelitian, analisis data yang mana analisis data meeliputi uji deskriptif dan uji statistik.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai peenutup penelitian yang didalamnya terdapat sub yag meleiputi kesimpulan, keterbatasan peneelitan dan saran peenelitian.

